

MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ RADHIYALLAHU ‘ANHU

HERI PURWANTO SIDIQ, HASBI INDRA

Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

Email: sidiq.heripurwanto@gmail.com

Abstract: Abu Bakar Ash-Shiddiq's Educational Leadership Model

The purpose of this research is to find out the educational leadership model of Abu Bakar Ash-Shiddiq. The method used in this study is the literary method using primary data that is directly related to the figure of Abu Bakar Ash-Shiddiq, especially the book 'Abqariyah Ash-Shiddiq written by Abbas Mahmud 'Aqqad supported by secondary data related to leadership theories. The results of the study found that the characters of Abu Bakar Ash-Shiddiq include loyalty to leaders, having a wise attitude, being fair, having determination and strength, having determination and azzam, supervising and caring, and having a sense of humanity and compassion. While the application in education related to the character of Abu Bakar Ash-Shiddiq can be described in terms of being fair in educating, wise in educating, loyal to leaders in educational institutions, having compassion in educating, supervising and caring in educating, having determination in educating, and having strong determination in education. The conclusion of this study is that the character of Abu Bakar Ash-Shiddiq is the character of a successful leader in fostering and educating his people.

Keywords: *Persisten in Educating, Educational Leadership, Characters of Abu Bakar Ash-Shiddiq*

Abstrak: Model Kepemimpinan Pendidikan Abu Bakar Ash-Shiddiq

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui model kepemimpinan pendidikan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan menggunakan data primer yang berkaitan langsung dengan tokoh Abu Bakar Ash-Shiddiq terutama buku 'Abqariyah Ash-Shiddiq karangan Abbas Mahmud 'Aqqad didukung dengan data sekunder yang berkaitan dengan teori-teori kepemimpinan. Hasil penelitian didapatkan bahwa karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq meliputi yaitu loyalitas kepada pemimpin, memiliki sikap bijaksana, Adil, memiliki keteguhan dan kekuatan, memiliki tekad dan azzam, melakukan pengawasan dan kepedulian, dan memiliki rasa kemanusiaan dan kasih sayang. Sedangkan aplikasi dalam pendidikan terkait karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dapat dijabarkan dalam hal adil dalam mendidik, bijaksana dalam mendidik, loyal kepada pemimpin pada lembaga pendidikan, memiliki kasih sayang dalam mendidik, melakukan pengawasan dan kepedulian dalam mendidik, memiliki keteguhan dalam mendidik dan memiliki tekad yang kuat dalam mendidik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq

merupakan karakter pemimpin yang berhasil dalam membina dan mendidik rakyatnya.

Kata Kunci: Teguh dalam Mendidik, Kepemimpinan Pendidikan, Karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq

PENDAHULUAN

Beberapa jenis Lembaga atau Institusi Pendidikan Islam di Indonesia dapat berupa sekolah bercirikan Islam seperti SIT (Sekolah Islam Terpadu), madrasah negeri dan swasta, perguruan tinggi Islam negeri dan swasta, pondok pesantren serta pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Semuanya sangat berperan penting dalam menyukseskan tujuan pendidikan nasional. Harapan dari adanya masing-masing lembaga pendidikan Islam ini adalah umat Islam dapat terbina dan berdaya dengan baik sebagai hasil dari keberadaannya. Di sisi lain, dalam ranah pendidikan Islam, hanya kecil kemungkinan untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum dalam mewujudkan harapan tersebut di tanah air ini. Peran pelaksana program pendidikan ini dipegang oleh lembaga pendidikan.

Terlaksananya tujuan dan sasaran yang telah diputuskan oleh lembaga pendidikan tersebut tentunya tidak terlepas dari segudang permasalahan dan persoalan lain yang harus ditanggulangi oleh lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam (Burhanuddin, 2011). Masalah kualitas, relevansi, elitisme dan manajemen merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh sistem pendidikan di seluruh Indonesia. Situasinya bahkan lebih rumit jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, pendidikan nasional memiliki masalah-masalah seperti berikut: (1) Kesalahan mendasar dalam filosofi yang menyatakan bahwa kualitas diukur dengan indeks prestasi; (2) Lemahnya pemberdayaan tenaga pendidik Islam; (3) Manajemen pendidikan Islam bersifat sentralistik, strukturalistik, birokratik; (4) Sistem pembelajaran bersifat paternalistik, harismatik, meliteristik dan monolog (Musrifah, 2018).

Permasalahan pertama yaitu adanya kesalahan mendasar dalam filosofi yang menyatakan bahwa kualitas diukur dengan indeks prestasi. Pemaknaan mutu pendidikan oleh publik adalah nilai pada jenjang sekolah atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada jenjang pendidikan tinggi. Pandangan ini mengarah pada anggapan bahwa sekolah yang bermutu adalah sekolah yang lulusannya paling banyak diterima di sekolah atau Perguruan Tinggi Negeri unggulan. Sehingga banyak lembaga-lembaga Bimbingan Belajar (Bimbel) bertujuan membantu siswa mencapai nilai tinggi dan berhasil menyelesaikan Ujian Masuk Perguruan Tinggi. Mungkin ini sesuatu yang tidak kita temukan di dunia pendidikan negara-negara maju. Padahal nilai atau IPK hanyalah salah satu aspek hasil dari proses pendidikan.

Hal lemahnya pemberdayaan tenaga pendidik Islam, tidak diselipkannya pelatihan kompetensi kepemimpinan, terutama bagi pendidik sebagai pemimpin bagi murid, padahal kepemimpinan adalah salah satu faktor penting menentukan keberhasilan atau gagal suatu institusi, organisasi, maupun lembaga pendidikan. Dari segi manajemen

pendidikan, penerapannya bersifat sentralistik, strukturalistik dan birokratik. Sudah seharusnya manajemen pendidikan bersifat otonomi yang di dalamnya terdapat ciri khas daerah. Aspek paternalistik, karismatik, meliteristik dan monolog dari sistem pembelajaran merupakan isu keempat. Karena proses pendidikan semata-mata ditentukan oleh guru dalam sistem pembelajaran seperti ini, mengakibatkan siswa menjadi tidak kreatif dan tidak aktif (Alwi, 2017).

Dari keempat permasalahan pendidikan nasional yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis akan membahas mengenai permasalahan yang kedua yaitu terkait lemahnya pemberdayaan tenaga pendidik Islam. Kondisi tersebut menyebabkan perlunya mempelajari dan menyajikan sejarah tokoh-tokoh Muslim pada masa kejayaan Islam. Terutama tonggak sejarah kepemimpinan oleh orang-orang yang dikenal karena kepemimpinannya. Selain itu, aplikasi pendidikan dari kehidupan mereka dapat mengarahkan pada kesuksesan karena mereka pelopor dalam pengambilan keputusan. Dari mereka, kita dapat mempelajari bagaimana merealisasikan tujuan dengan tetap menjaga hubungan baik dengan para pekerja dan karyawan, berkontribusi untuk memperbaiki kekurangan serta meningkatkan pengalaman para pendidik. Dari beberapa pemimpin dalam kancah perjuangan Islam, penulis memilih Abu Bakar Ash-Shidiq dikarenakan pertama dari laki-laki yang masuk Islam, shahabat yang selalu menemani dalam kesusahan dan kesulitan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, membenarkan Nabi ketika manusia mendustakannya, sebagai teman hijrah, orang yang paling dicintai Rasulullah dari kalangan laki-laki dan khalifah rasulullah SAW. Maka judul yang diangkat oleh penulis adalah “Model Kepemimpinan Pendidikan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA”.

KAJIAN TEORI

Kepemimpinan dan Pendidikan

Kepemimpinan berarti kecakapan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing, memimpin, menggerakkan, mengarahkan dan bila perlu mendesak orang atau kelompok untuk menerima pengaruh itu dan kemudian melakukan sesuatu yang dapat membantu tercapainya tujuan (Hadari, 1987).

Kemampuan untuk menggerakkan penyelenggaraan pendidikan sedemikian rupa sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efisien merupakan komponen penting dari kepemimpinan pendidikan. Keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, memimpin, menggerakkan, mengarahkan orang lain dalam proses kerja untuk memastikan bahwa mereka berpikir dan bertindak sesuai dengan aturan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan itulah yang merupakan kepemimpinan pendidikan (Komariah, 2006).

Model *educational leadership* atau kepemimpinan pendidikan yaitu studi tentang contoh-contoh perilaku pemimpin dalam pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pola atau acuan bagi eksistensi dan kemajuan pendidikan (Ali, 2009).

Abu Bakar Ash-Shiddiq

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tayim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihri bin Malik Al-Qurasy Al-Taimy. Sebelumnya dikenal sebagai Abdul Ka'bah, setelah menjadi seorang muslim namanya diubah oleh Rasulullah SAW menjadi Abdullah. Nama Abu Bakar Al-Shiddiq lebih dikenal dalam berbagai riwayat oleh para ulama Ahlu Sunnah. Abu Bakar Al-Shiddiq memiliki satu garis keturunan dengan Rasulullah SAW pada Murrah bin Ka'ab (Ash-Shalabi, 2013).

Menurut Ali Al-Tanthawy, nama Abu Bakar berasal dari istilah Arab "al-bakru", yang dapat diterjemahkan sebagai unta muda. Bentuk jamaknya adalah bikarah. Jika seseorang dijuluki bakran, itu menunjukkan bahwa dia adalah pemimpin yang sangat dihormati dan juga sangat terpuja. Jadi julukan Abu Bakar diperoleh karena kedudukannya yang terhormat dari segi nasab, garis keturunan, maupun strata sosial dimana ia merupakan saudagar kaya. Kemudian, Abu Bakar dianugerahi sejumlah gelar, yang paling terkenal adalah Atiq dan Al-Shiddiq. Ada berbagai aliran pemikiran di kalangan ulama tentang gelar "Atiq" yang didapat oleh Abu Bakar Al-Shiddiq. Beberapa dari mereka menegaskan bahwa dia diberi label ini karena penampilan wajahnya (cerah dan bersih). Menurut salah satu aliran pemikiran, garis keturunan yang sempurna dan bersih mengilhami penjulukkannya "Atiq". Dikatakan bahwa ibunya tidak melahirkan anak laki-laki selama hidupnya. Setelah kelahiran Abu Bakar Al-Shiddiq, ibunya menghadap ke Ka'bah dan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya ini adalah atiq (pembebasan) dari kematian, maka anugerahkanlah dia kepadaku." Setelah Abu Bakar al-Shiddiq dewasa, gelar Atiq diberikan kepadanya (Al-Tanthawy, 1986).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis adalah dengan pendekatan tinjauan literatur atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan terdiri dari berbagai kegiatan termasuk membaca, menulis dan mengelola bahan penelitian. Kegiatan ini semua terkait dengan proses pengumpulan data pustaka (Zed, 2008). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan membangun landasan teori, kerangka berpikir dan hipotesis dengan lebih baik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua kategori yang berbeda, yaitu primer dan sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber asli itu sendiri. Sumber data sekunder didefinisikan sebagai data yang tidak terkait langsung dengan sumber aslinya atau sumber yang tidak secara langsung menawarkan data kepada pengumpul data. Tujuan utama dari sumber data sekunder adalah untuk melengkapi data primer. Dari sumber-sumber data tersebut penulis berupaya untuk menemukan karya atau sumber lain yang terkait dengan tulisan ini, sebagai berikut: (1) Abbas Mahmud Aqqad, 'Abqariyah Ash-Shiddiq (Kairo: Nahdetmisr, 2005); (2) Husain Muhammad Haikal Khalifah Rasulullah Abu Bakar Ash-Shiddiq, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 2015). Sedangkan sumber

sekunder menggunakan buku-buku berkaitan dengan teori kepemimpinan. Metode penelitian kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian melainkan melalui beberapa buku, yang dapat berupa buku, majalah, pamflet dan bahan dokumenter lainnya digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Setelah data dikumpulkan dianalisis dengan analisis konten hal ini cocok dengan data yang bersifat deskriptif eksploratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq

No.	Karakter	Hubungan dengan Kepemimpinan
1.	Menghormati pemimpin dan percaya dengannya	Ada
2.	Kebijaksanaan	Ada
3.	Keadilan	Ada
4.	Keteguhan dan kekuatan	Ada
5.	Azzam dan Tekad	Ada
6.	Pengawasan dan Kepedulian	Ada
7.	Kemanusiaan dan Kasih Sayang	Ada

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Menghormati Pemimpin dan Percaya Dengannya

Ikhlis dan loyalitas kepada pemimpin prinsip penting dari manajemen yang sukses karena dia akan selalu berkeinginan untuk memberi, meningkatkan produksi dan berpartisipasi untuk mencapai tujuan. Abu Bakar Ash-Shiddiq menerapkan prinsip ini ketika hidup di waktu-waktu yang sulit bersama pemimpin yaitu Nabi Muhammad saw yang pada saat itu hari-hari akhir terakhir hidup. Ketika mundur dari mengimami manusia di waktu shalat saat mendengar suara nabi saw menandakan beliau hadir di masjid sebagai bentuk penghormatan dan loyalitas kepadanya. (Quhaf, 2003).

Kebijaksanaan

Abu Bakar Ash-Shiddiq mampu mengendalikan diri, berhati-hati serta bijaksana dalam mendengar kabar wafat Nabi Muhammad Saw. Pada saat itu tenang, bijaksana, serta tidak terburu-buru untuk urusan kepemimpinan, tujuannya semata hanya untuk mengendalikan urusan umat Islam dan membimbing mereka untuk melanjutkan kehidupan seperti pada masa nabi.

Di kesempatan yang lain, setelah manusia membai'at Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah, khutbahnya ringkas dan padat yang menggambarkan arah kebijakan yang akan dikejar dan cara mengelola urusan negara dan rakyat dan dalam khutbah itu pula terdapat kebijakan yang bijaksana yang di dalamnya ada jaminan, peringatan, ancaman dan ganjaran, dan inilah gambaran pemimpin yang sukses terutama mengingat keadaan sulit yang sedang dialami wilayah Islam masa itu (Abiidad, 2001).

Keadilan

Dalam khutbahnya Abu Bakar Ash-Shiddiq RA menyebutkan "Orang tertindas di tengah kalian, ia adalah orang kuat di mataku, akan aku singkirkan keluhannya insya Allah dan orang kuat (yang berbuat sewenang-wenang) di tengah kalian, ia merupakan pihak lemah akan aku ambil hak orang lain darinya, insya Allah".

Keadilan berasal dari kata Arab al-Adil, yang dapat diterjemahkan sebagai tidak sepihak, seimbang, atau tidak berat sebelah. Keadilan artinya seimbang antara hak dan kewajiban atau dengan makhluk hidup lainnya. Seorang pemimpin diharapkan tulus ikhlas dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah dalam hal bagaimana mereka memperlakukan bawahannya dan bagaimana mereka mendistribusikan hak dan kewajiban. Pada masa kepemimpinan Abu Bakar As-Shiddiq, semua orang menghormatinya karena dia adalah seorang pemimpin yang adil dan memberi contoh yang baik. Menurut Abu Bakar As-Shiddiq, jika ia berbuat demikian akan menjadi media dakwah yang efektif sehingga masyarakat dapat menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Komitmen Abu Bakar Shiddiq terhadap keadilan terlihat dalam pidato yang dia berikan di mana dia berkata, "Orang yang lemah di antara kalian adalah orang yang kuat untukku sampai aku mengembalikan haknya kepadanya, insya Allah dan orang yang kuat di antara kalian adalah orang yang lemah untukku hingga aku mengambil kembali haknya dari tangannya, insya Allah."

Isi pidatonya menegaskan bahwa Abu Bakar As-Shiddiq termasuk orang yang adil dalam bertugas sebagai khalifah selama menjabat. Tidak ada perdebatan terkait keadilan Abu Bakar as-Shiddiq karena ia selalu bertanggung jawab dan memenuhi hak-hak rakyat. Abu Bakar as-Shiddiq selalu memastikan perlakuan kepada setiap orang sama tanpa pilih kasih ketika ia menjalankan pemerintahan ('Aqqad, 2005).

Selama masa pemerintahan Abu Bakar, keadilan ditunjukkan dengan fakta bahwa setiap kali dia memperoleh harta akan diberikan sebagian harta tersebut untuk rakyatnya secara seimbang tanpa ada perbedaan. Termasuk untuk budak, pria, wanita dan semua anggota masyarakat tanpa memandang usia, status dan lain sebagainya. Abu Bakar memberikan keadilan dan kemudahan dengan memperhatikan kebutuhan seluruh rakyat yang tinggal di wilayah kepemimpinannya tersebut. Islam bergerak dari Madinah ke seluruh dunia. Sehingga cahayanya menghiasi alam semesta dan menyebarkan sinarnya ke ujung dunia, di timur sampai pinggiran China, sedangkan di barat sampai pinggiran Perancis.

Keteguhan dan Kekuatan

Ketika Wafat Nabi saw, kemunafikan tumbuh, orang-orang menjadi murtad, Abu Bakar Ash-Shiddiq tetap teguh dalam pendiriannya untuk menjaga agama. dan melanjutkan perjalanannya kepada apa yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagaimana apa yang dikatakan Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam menjalankan keinginan

Rasulullah saw khususnya dalam mengutus pasukan Usamah inilah yang disebut dengan teguh dan kuat dalam melanjutkan kesuksesan ('Aqqad, 2005).

Azam dan Tekad

Abu Bakar Ash-Shiddiq terus berupaya dalam segala hal untuk mencapai tujuan, terutama tujuan yang menyangkut umat, agama dan negara. Sikap Abu Bakar pada saat orang-orang menolak membayar zakat adalah memerangi mereka, meskipun beberapa sahabat tidak setuju atas sikapnya. Sikap Abu Bakar ini menunjukkan bahwa ia memiliki ketegasan dalam memimpin pemerintahannya agar tidak muncul penyimpangan. Hasil dari tindakan Abu Bakar As-Shiddiq ini menunjukkan bahwa umat Islam berhasil menghapus dan membasmi pemberontakan dari orang-orang yang tidak mau mengikuti jalan Allah ('Aqqad, 2005).

Ketegasan pemimpin memberikan pengaruh yang menguntungkan dalam penyelenggaraan pemerintahan menjadi lebih lancar, terwujudnya kemakmuran, keadilan dan kebijaksanaan dalam suatu sistem pemerintahan. Perkataan tersebut menunjukkan bahwa yang mengucapkan memiliki kemauan yang kuat dalam merealisasikan tujuan karena di dalamnya ada kehidupan umat dan kekalnya agama serta juga terdapat ancaman bagi siapa yang mencoba keluar dari barisan umat.

Pengawasan dan Kepedulian

Di sini menceritakan pemimpin mengawasi (*follow up*) kondisi yang dipimpinnya baik hal sepele maupun besar dan juga peduli dengan urusan rinci dan perjuangannya ketika menyangkut manusia, kemaslahatan dan urusan-urusan mereka. Sebagaimana wasiat Abu Bakar Ash-Shiddiq kepada Usamah bin Zaid ketika ingin menyerang syam: "Jangan kalian berbuat khianat, jangan mencuri harta rampasan perang dan jangan melanggar perjanjian, jangan mencincang jasad, jangan membunuh anak kecil, jangan pula membunuh orang tua yang sudah lanjut usia, jangan membunuh wanita, jangan pula menebangi pohon kurma, jangan membakarnya, jangan memotong pohon yang berbuah. Dan kalian nanti akan mendapati sejumlah orang yang mengkhususkan diri dalam shawami' (tempat peribadatan), maka biarkanlah mereka dengan peribadatan mereka ('Aqqad, 2005).

Kemanusiaan dan Kasih Sayang

Abu Bakar Ash-Shiddiq selalu merealisasikan tujuan apalagi tujuan itu berkenaan dengan umat, agama dan negara. seperti perkataan ketika ingin memerangi orang yang menolak zakat, perkataan tersebut menunjukkan bahwa yang mengucapkan memiliki kemauan yang kuat dalam merealisasikan tujuan karena di dalamnya ada kehidupan umat dan kekalnya agama dan juga terdapat ancaman bagi siapa yang mencoba keluar dari barisan umat ('Aqqad, 2005).

Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menjaga hubungan baik sesama makhluk. Perintah lainnya adalah untuk hidup berpasang-pasangan dan saling mencintai. Ketika

kita mencintai satu sama lain, kita termasuk dalam kelompok orang yang berpikir yang menunjukkan bahwa kita sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang tidak dapat bertahan hidup tanpa ditemani orang lain. Terlepas dari betapa hebatnya seseorang pasti tetap membutuhkan individu lain. Jika kita menunjukkan cinta satu sama lain, dunia ini akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengalami kedamaian dan kemakmuran.

Abu Bakar As-Shiddiq termasuk pria yang sensitif dan emosional yang mudah menangis. Dia memiliki hati yang lembut. Setiap kali dia membaca Alquran, dia tidak dapat menahan diri untuk tidak menangis. Abu Bakar adalah seorang khalifah yang sangat dicintai karena keakraban, keramahan, mudah bergaul dan bersahabat. Hatinya dipenuhi dengan empati, kasih sayang dan terutama kasih sayang untuk yang tak berdaya dan para budak. Karena iman Abu Bakar begitu kuat dan tak tergoyahkan, dia tidak pernah bersikap kasar. Setelah beriman, sikapnya berubah menjadi lebih lembut, penuh pengampunan dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, dua prinsip kemanusiaan yang dianggap paling fundamental yaitu mencintai kebenaran dan penuh kasih sayang terpadu dan melebur di dalam hati Abu Bakar. Dia tidak memikirkan apa pun selain kebenaran dan rasa kasih sayang lahir dari menegakkan kebenaran.

Aplikasi dalam Pendidikan

Aplikasi dalam pendidikan dari karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq yaitu: (1) Loyalitas kepada pemimpin dalam institusi pendidikan; (2) Kebijakan dalam mendidik; (3) Keadilan dalam mendidik; (4) Keteguhan dan kekuatan dalam mendidik; (5) Niat dan tekad dalam mendidik; (6) Pengawasan dan kepedulian dalam mendidik; dan (7) Kemanusiaan dan kasih sayang dalam mendidik.

PENUTUP

Beberapa temuan yang dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu model *educational leadership* Abu Bakar Ash-Shiddiq yaitu loyalitas kepada pemimpin, memiliki sikap bijaksana, adil, memiliki keteguhan dan kekuatan, memiliki tekad ada azzam, melakukan pengawasan dan kepedulian serta memiliki rasa kemanusiaan dan kasih sayang. Aplikasi dalam pendidikan dengan menerapkan nilai karakter pemimpin dalam lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Abiidat, Zihaudin. (2001). *Al-Qiyadah wal Idarah at-Tarbawiyah fil Islam*. Oman: Darul Biyariq.

- Ahmadi, Suib, M, Syukri M. (2013). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 1-16. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i4.1893>.
- Al-Tanthawy, Ali. (1986). *Abu Bakar al-Shiddiq*. Cet. II; Jeddah: Daru al-Manarah, 1986).
- Ali, Mudzakir. (2009). *Model Kepemimpinan Pendidikan*. Semarang: Wahid Hasyim University Press.
- Alwi, Said. (2017). Problematika Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 145-167.
- Aqqad, AM. (2005). *'Abqariyah Ash-Shiddiq*. Kairo: Nahdetmisr.
- Ash-Shalabi, AM. (2013). *Biografi Abu Bakar As-Shiddiq*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Abu Quhaf, Abdussalam. (2003). *Asasiyat At-Tanzhim wal Idarah*. Iskandariyah: Darul Jami'ah Al-jadidah.
- Burhanuddin, J. (2011). *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Gunter, H. M., (2016). Intellectual Histories of School Leadership: Implications for Professional Preparation. *Acta Didactica Norge*, 10(4). <https://doi.org/10.5617/adno.3988>.
- Huber, S. G., & Muijs, D. (2010). School Leadership Effectiveness: The growing Insight in the Importance of School Leadership for the Quality and Development of Schools and their Pupils. *School leadership-International Perspectives* (pp. 57-77). https://doi.org/10.1007/978-90-481-3501-1_4.
- Junaidah. Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 100-118. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i2.802>.
- Komariah A & Triatna C. (2006). *University Leadership, Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Musrifah. (2018). Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia di Era Global. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3 (1), 67-78. <https://doi.org/10.21580/jish.31.2341>.
- Niesche, R. & Gowlett, C. (2019). Critical perspectives in educational leadership: a new 'theory turn'?). *Social, Critical and Political Theories for Educational Leadership*, 17-34. https://doi.org/10.1007/978-981-13-8241-3_2.
- Nawawi, H (1987). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Purwadarminta, W.J.S, .(1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suprijono, A. (2011), *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia

Heri Purwanto Sidiq, Hasbi Indra

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor. Indonesia.